

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

A. Teori-teori

1. Konsep Persepsi
 - a. Pengertian Persepsi

Persepsi dapat mengandung beberapa pengertian yang sangat luas, beberapa ahli juga telah memberikan definisi yang beragam walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Persepsi pada manusia terdapat beberapa sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Jayanti & Arista, 2020).

Persepsi merupakan salah satu cara untuk mengorganisasikan dan menjelaskan tentang kesan indra manusia agar dapat memberikan makna pada kondisi yang berbeda. Pada proses persepsi juga mencakup proses interaksi yang rumit dari kegiatan seleksi, penyusunan bahkan penafsiran (Fathin et al., 2024). Persepsi merupakan proses menentukan, memahami, atau menafsirkan suatu informasi untuk memberi makna tertentu (Sari et al., 2023). Kekonstanan dapat mengacu pada kemampuan individu untuk mempersepsikan objek yang relatif stabil dalam

bentuk, warna, ukuran, meskipun terdapat perubahan yang sesuai informasi yang diterima oleh alat indra (Soeparno & Rahmawati, 2020).

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa persepsi merupakan proses mental yang digunakan individu untuk mengenali rangsangan atau memahami informasi terkait lingkungan yang ada disekitar melalui alat indra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, hingga dapat menghasilkan makna tertentu yang mengarah pada pengertian dan pemahaman serta suatu pengamatan yang dilakukan seorang terhadap objek dengan menggunakan indra, memori serta sensasi yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan pemahaman tentang persepsi (Sari et al., 2023).

b. Bentuk-bentuk persepsi

Persepsi pada rangsangan dari indra atau stimulus:

1) Persepsi melalui indera penglihatan

Organ utama yang dimiliki oleh manusia untuk terjadinya persepsi adalah mata. Manusia bisa memahami apa yang dilihat karena rangsangan ini disalurkan oleh saraf sensorik ke otak.

2) Persepsi melalui indera pendengaran

Hampir sama dengan cara kerja oleh indra penglihatan karena memungkinkan seseorang untuk mendengar apa yang

menyebabkan rangsangan mengenai reseptor. Jika seseorang dapat menyadari apa yang didengar dan dirasakan maka akan terjadi pengamatan atau persepsi.

3) Persepsi melalui indera penciuman

Manusia memiliki kemampuan untuk mencium sesuatu. Hidung merupakan bagian yang mengandung reseptor bau dan sel penerima. Bagian dari respons terhadap rangsang adalah dapat menyadari apa yang diterima oleh indera penciuman.

4) Persepsi melalui indera pengecap lidah

Seseorang merasakan yang dirasa ketika cairan menyentuh sel reseptor lidah kemudian diangkut ke otak oleh saraf sensorik.

5) Persepsi melalui indera peraba (kulit)

Dapat merasakan tekanan, suhu, sentuhan dan rasa sakit. Namun, tidak semua area kulit bisa merasakan seperti itu, saat memberikan sentuhan atau tekanan, rangsangan bersentuhan langsung dengan kulit. Stimulus ini akan membuat seseorang menyadari betapa halus, keras, dan lunaknya benda (Siti Ariska Nur Hasanah et al., 2024).

Subproses dalam persepsi:

- 1) Stimulus atau situasi yang hadir. Persepsi terjadi jika seorang dihadapkan dengan suatu stimulus berupa penginderaan dekat dan langsung atau berupa lingkungan.

- 2) Registrasi, interpretasi dan umpan balik. Registrasi dalam hal ini yaitu seseorang mendengar atau melihat informasi terkirim kemudian diproses pada pendalaman, motivasi dan kepribadian.
- 3) Kebudayaan dan lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan (Musdhalifa & Syaifudin, 2023).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

- 1) Faktor eksternal atau dari luar:
 - a) *Concreteness* adalah wujud atau gagasan yang abstrak, sulit dipersepsikan dibandingkan dengan yang objektif.
 - b) *Novely* atau hal yang baru, biasanya lebih menarik untuk di persepsikan dibandingkan dengan hal yang baru.
- 2) Faktor internal atau dari dalam:
 - a) *Motivation*, merasa lelah menstimulasi untuk berespon saat istirahat.
 - b) *Interest*, hal yang menarik lebih di perhatikan daripada yang tidak menarik.
 - c) *Assumptions*, mempengaruhi persepsi sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain (Jayanti & Arista, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi (Wijayanti & Febiana, 2023) adalah

1) Faktor dari luar

Efek lingkungan dari luar seperti intensitas, ukuran, berlawanan, pengulangan, gerakan dan kebaruan.

2) Faktor dari dalam

Contoh beberapa faktor internal yang berpotensi mengubah persepsi yaitu proses belajar (learning), dorongan individu, dan kepribadian.

Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu (Rochmatullah & Asih Mulyaningsih, 2023):

1) Faktor internal

Perasaan, sikap, karakter individu, prasangka, keinginan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, motivasi.

2) Faktor eksternal

Latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan hal-hal baru.

d. Alat Ukur Persepsi

Pengumpulan data yang digunakan dalam mengukur persepsi adalah kuesioner. Komponennya meliputi kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu, pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert. Skala likert menggunakan sejumlah

pertanyaan/pernyataan untuk mengukur respon persepsi berdasarkan pada rata-rata jawaban dengan kategori sebagai berikut: (Kurnianto, 2019)

1) Pernyataan positif/negatif

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Ragu (R)
- d. Tidak Setuju (TS)
- e. Sangat Tidak Setuju (TST)

2) Kriteria pengukuran

- a. Persepsi positif: jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $>$ T Mean yaitu mendukung isi pernyataan
- b. Persepsi negatif: jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $<$ T Mean yaitu menentang isi pernyataan.

2. Konsep Bencana

a. Pengertian bencana

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian dan dampak psikologis (Laveda et al., 2024).

Bencana bisa disebut sebagai kejadian yang menyebabkan hilangnya nyawa manusia, kerusakan, gangguan ekologis atau

memburuknya derajat kesehatan yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terdampak (Salmawati, 2023).

b. Jenis Bencana

1) Bencana alam (*natural disaster*)

Fenomena atau gejala yang disebabkan oleh keadaan geologi, biologis, hidrologis, atau disebabkan oleh suatu proses dalam lingkungan alam mengancam kehidupan, struktur dan perekonomian masyarakat serta menimbulkan malapetaka.

2) Bencana akibat ulah manusia (*non-made disaster*)

Peristiwa yang terjadi karena proses teknologi, interaksi antara manusia itu sendiri yang menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan dan penghidupan Masyarakat. Bencana karena ulah manusia antara lain perang, konflik penduduk, ledakan industri, pencemaran lingkungan dan kecelakaan.

3) Bencana kombinasi

Penyebab bencana terjadi karena keadaan geologis, hidrologis atau suatu proses dalam lingkungan alam maupun interaksi manusia terhadap lingkungan. Contoh dari bencana yang mungkin timbul dari kombinasi yaitu banjir, kebakaran hutan, erosi dan abrasi (Yulianto et al., 2023).

Jenis-jenis bencana antara lain:

1) Gempa bumi

Pelepasan energi yang menyebabkan pergeseran bagian dalam bumi. Perusakan terjadi karena energi getaran gempa yang merambat ke seluruh bagian bumi.

2) Tsunami

Timbulkan gangguan impulsif dari dasar laut dengan periode panjang dari gelombang laut. Tsunami mempunyai kecepatan yang naik ke daratan berkurang menjadi sekitar 25-100 km/jam.

3) Letusan gunung berapi

Magma merupakan cairan gunung api yang terjadi perubahan tekanan dan suhu yang sangat tinggi sehingga mampu melelehkan sekitarnya.

4) Tanah longsor

Salah satu jenis gerakan massa tanah, yang menurun atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

5) Banjir

Daerah tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar atau air datang tiba-tiba yang disebabkan oleh tersumbatnya sungai maupun penggundulan hutan.

6) Kekeringan

Ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.

7) Angin topan

Pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih, disebabkan oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca.

8) Kebakaran

Suatu tempat atau lahan atau bangunan dilandai api yang hasilnya akan menimbulkan kerugian.

9) Kerusuhan atau konflik sosial

Kondisi terjadinya huru-hara atau kerusuhan atau perang atau keadaan yang tidak aman di suatu daerah tertentu yang melibatkan masyarakat, golongan, suku, atau organisasi tertentu (Maharani et al., 2023).

3. Konsep kesiapsiagaan

a. Definisi kesiapsiagaan

Manajemen bencana merupakan proses perencanaan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu kesiapsiagaan, mitigasi, dan peringatan dini sebelum terjadi bencana. Pada tahap pra bencana merupakan fase penting untuk mengurangi dampak bencana. Kesiapsiagaan juga meliputi penyusunan rencana tanggap darurat untuk mengetahui

tindakan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana (Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Kesiapsiagaan adalah fase yang paling kritis dalam rentan manajemen bencana. Kesiapsiagaan juga dapat diartikan sebagai merencanakan tindakan untuk merespon jika terjadi bencana, atau suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya (Sasmito & Ns, 2023).

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna sehingga mampu mengurangi dampak yang buruk dari bencana tersebut baik kerusakan fisik maupun korban jiwa (Cahyo et al., 2023).

b. Tujuan kesiapsiagaan bencana

Elemen kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan meningkatkan kemampuan dalam menanggulangi bencana. Termasuk elemen kesiapsiagaan adalah:

- 1) Perekrutan relawan
- 2) Perencanaan
- 3) Pendidikan masyarakat, dan
- 4) Pelatihan dan evaluasi

Kesiapsiagaan umumnya memiliki dua tujuan yaitu untuk membantu orang menghindari ancaman dan untuk membangun kapasitas dan menempatkan mekanisme untuk memfasilitasi respon

yang efektif serta meminimalkan dampak bencana guna mempertahankan kelangsungan dan kualitas hidup dengan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Tujuan kesiapan bencana untuk meyakinkan bahwa secara tepat sistem yang memadai untuk bencana, prosedur dan sumber daya berada di tempat kejadian dan bisa membantu yang tertimpa oleh bencana (Akukata & Alatiga, 2021).

c. Parameter kesiapsiagaan bencana

Kesiapsiagaan bencana memiliki lima factor krisis yang sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi bencana yaitu:

a. Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam menyikapi risiko bencana serta menjadi kunci untuk kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan mempengaruhi kepedulian dan sikap yang siap dan siaga untuk mengantisipasi bencana.

b. Kebijakan dan panduan

Kebijakan kesiapsiagaan bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana, kebijakan yang signifikan sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana.

c. Rencana untuk keadaan darurat bencana

Rencana keadaan darurat bencana berkaitan dengan evakuasi, pertolongan, dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan.

d. Sistem peringatan bencana

Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa.

e. Mobilisasi sumber daya

Mobilisasi sumber daya menjadi faktor krusial, sumber daya manusia, keuangan dan sarana-prasarana penting untuk keadaan darurat dan merupakan potensi yang dapat mendukung.

4. Konsep Tim Cadangan Kesehatan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/1502/2013 tentang pedoman nasional penanggulangan krisis kesehatan. Pengelolaan krisis kesehatan dilakukan dengan sistem klaster dimana seluruh kapasitas yang ada dikelompokkan berdasarkan fungsi pelayanan. Klaster penanggulangan bencana terdiri dari klaster pendidikan, kesehatan, pencarian dan penyelamatan, logistik dan peralatan, pengngsian dan perlindungan, sarana dan prasarana, ekonomi serta pemulihan dini. Dengan

dibentuknya beberapa klaster akan memudahkan untuk berkoordinasi antar klaster.

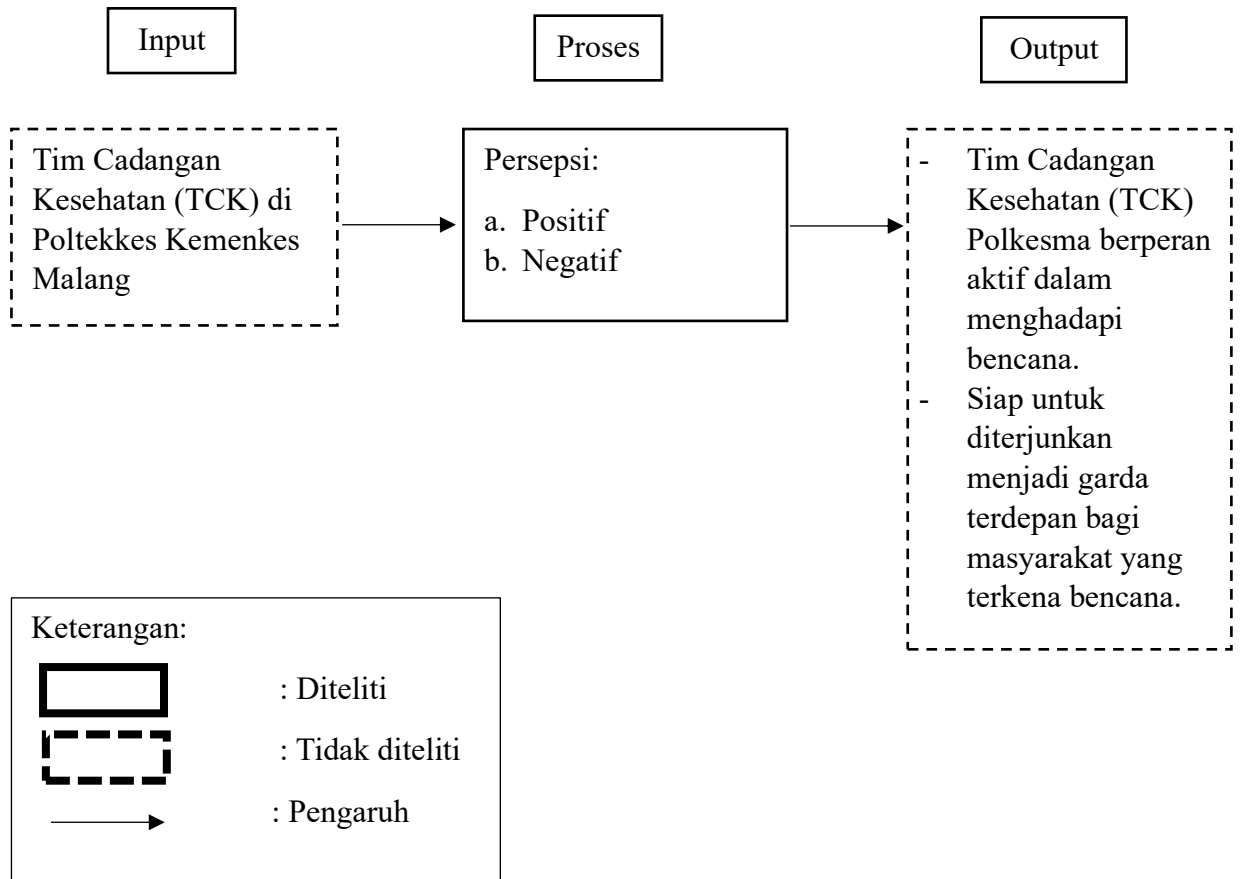
Tim Cadangan Kesehatan merupakan sumber daya manusia baik nakes maupun non nakes, disiapkan dalam kondisi pra krisis kesehatan untuk dimobilisasi pada situasi darurat krisis kesehatan dalam rangka memperkuat kapasitas tenaga kesehatan dan program kesehatan di wilayah terdampak. Tim Cadangan Kesehatan dapat berasal dari latar belakang non kesehatan yaitu berasal dari karang taruna, pramuka, korps sukarela, tenaga sukarela, mahasiswa dan masyarakat umum lainnya.

Tim Cadangan yang sudah melakukan registrasi selanjutnya akan dilakukan kredensialing untuk menilai apakah calon Tim Cadangan Kesehatan tersebut memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan menentukan level kompetensi yang dimiliki. Tim Cadangan Kesehatan yang berada di level *pre-elementary* dan dasar hanya dapat ditugaskan di kabupaten/kota tempat Tim Cadangan Kesehatan tersebut daftar. Sedangkan yang berada di level menengah dapat ditugaskan di kabupaten/kota lainnya pada provisi yang sama. Adapun tenaga kesehatan level mahir, dapat ditugaskan untuk membantu penanganan tanggap darurat di luar provinsi Tenaga Cadangan tersebut terdaftar. Saat terjadi darurat krisis kesehatan, Tim Cadangan Kesehatan akan mendapatkan notifikasi dan penetapan mobilisasi dilakukan oleh

koordinator klaster kesehatan daerah terdampak (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang merupakan perguruan tinggi di bidang kesehatan milik Kementerian Republik Indonesia dengan beberapa jurusan yaitu Keperawatan, Kebidanan, Gizi, K3, hingga Teknologi Bank Darah yang merupakan Tim Cadangan Kesehatan dengan keunggulan di bidang bencana dan kegawatdaruratan. Seluruh mahasiswa dari Poltekkes Kemenkes Malang merupakan bagian dari Tim Cadangan Kesehatan yang harus siap dalam menghadapi berbagai macam bencana alam (Ningsih. I et al., 2023).

Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori